Jurnal Ilmiah Mahasiswa
RAUSHAN FIKR
P-ISSN: 2354-9688
E-ISSN: 2548-5393
Accredited SINTA 5
Vol. 10 No. 1 Januari-Juni 2021
http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/raushanfikr

PEMIKIRAN AL-FARABI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA KONTEMPORER

[1] Humaedah, [2] Mujahidin Almubarak
[12] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1] humaedahmeda@gmail.com, [2] mujahidinalmubarak@gmail.com

Diterima: 31 Maret 2021 **Direvisi: April-Juni 2021** **Diterbitkan: 30 Juli 2021**

ABSTRACT
According to Al-Farabi education is a means of obtaining a series of values, knowledge and skills. Islamic education according to Al-Farabi must emphasize the formation of morals and reason. Utilization of reason to acquire knowledge must be accompanied by good character building. The purpose of this writing is to find out the biographical background, life, and thoughts with Islamic education in this modern era. The method used in the preparation of this paper is the library research method. Researchers collected data sources through text literature, both books, journals, and articles related to this discussion. The results showed that Al-Farabi was a philosopher and Muslim scientist who mastered various fields of science and language. The thought of education according to Al-Farabi is to prioritize the formation of morality or morality. Knowledge according to Al-Farabi is clean, and will only be obtained by people with a clean heart and good character. In the educational process according to Al-Farabi a student must pay attention to any differences in the potential that students have.
Keywords: Al-Farabi's Idea, Contemporer, Education.

ABSTRAK
Menurut Al-Farabi pendidikan adalah sarana untuk memperoleh serangkaian nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan Islam menurut Al-Farabu harus menekankan kepada pembentukan akhlak dan akal. Pendayagunaan akal untuk memperoleh ilmu harus dibarengi dengan pembinaan akhlak atau karakter yang baik. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui latar biografi, kehidupan, serta pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan Al-Farabi dengan pendidikan Islam di era modern ini. Metode yang digunakan yaitu adalah metode kepustakaan (library research). Peneliti menghimpun sumber data melalui literatur-literatur teks, baik buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi adalah seorang filsuf serta ilmuan muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan Bahasa. Pemikiran pendidikan menurut Al-Farabi adalah dengan mengedepankan pembentukan akhlak atau moralitas. Ilmu menurut Al-Farabi bersifat bersih, dan hanya akan diperoleh oleh orang memiliki hati bersih serta berakhlak baik. Dalam proses pendidikan menurut Al-Farabi seorang peserta didik haruslah memperhatikan setiap perbedaan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
***Kata Kunci**: Pemikiran Al-Farabi, Kontemporer, Pendidikan.*

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pendayagunaan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih bermartabat. Mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pendidikan akan melahirkan sumberdaya manusia yang tinggi dan berkompeten untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Dengan demikian perlu untuk dipikirkan bagaimana menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Mengingat bahwasanya pendidikan memiliki pembahasan yang begitu kompleks, baik dari segi objek, subjek, maupun komponen-komponen pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam sendiri memiliki arti segala usaha pengembangan potensi yang dimiliki manusia untuk terbentuknya kepribadian seorang muslim yang mengetahui atau memahami hakikat penciptaannya untuk mengabdi kepada Allah (Siregar, 2020). Pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjanh, bertahap, dan berkelanjutan dalam mengembangkan potensi-potensi setiap anak, tidak terbatas pada transfer ilmu, nilai, maupun budaya, namun agar peserta didik memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat serta karakter yang mulia (Siregar, 2020).

Berfilsafat sendiri berarti berfikir secara mendalam, sistematis, menyeluruh sampai ke akar-akar persoalan. Berfilsafat juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami keseluruhan lingkup pengalaman manusia (Siregar, 2020). Dengan demikian untuk memperoleh proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah melalui filsafat. Dari pengertian filsafat sendiri tentunya sejalan dengan apa yang menjadi subjek maupun objek pendidikan itu sendiri, yaitu manusia.

Filsafat pendidikan merupakan media untuk menjawab segala persoalan yang timbul dari proses perubahan zaman, supaya pendidikan yang diharapkan relevan dengan perkembangan zaman. Di era modern saat ini adalah proses berkembangnya arus globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi berkembang secara pesat. Meskipun membawa dampak positif, arus globalisasi tentunya juga membawa dampak negatif. Tugas dari pendidikan Islam sendiri adalah menjadi banteng dari dampak-dampak negatif arus globalisasi.

Filsafat pendidikan Islam sendiri adalah pemikiran filosofis yang bersifat mendalam yang bersumber dari aliran-aliran filsafat ataupun pemikir atau filusuf baik dari orang muslim maupun non muslim sebagai jawaban dari permasalahan pendidikan yang dijadikan dasar sebagai pedoman bagi proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Siregar, 2020).

Penelitian tentang pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan telah banyak diulas salah satu contohnya adalah karya Gunaldi Ahmad yang berjudul pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Farabi. Pada penelitian tersebut penulis membahas mengenai pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Posisi penelitian ini adalah untuk memberikan khazanah keilmuan yang fokus pada pembahasan tentang pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh.

Metode penelitian ini pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian menggunakan metode *library research* sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Dimana dalam mendapatkan data dengan bersumberkan buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Membaca buku dan hasil penelitian terkait dalam bentuk teks. Sambil membaca hasil penelitian, laporan penelitian juga serta menyertakan jurnal ilmiah (Sugiono, 2014).

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Farabi

1. Sejarah Kelahiran

   Al-farabi memiliki nama lengkap Abu Muhammad ibn Muhammad Tarkhan ibn Auzalagh. Beliau lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar) Turkistan pada 257 H (870M). Ayah Al-Farabi seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki (Supriyadi, 2019). Dengan demikian Al-Farabi biasa disebut orang Persia atau orang Turki. Al-Farabi memiliki perhatian penuh dalam ilmu Filsafat dan menjauhkan diri dari dunia politik, meskipun beliau menulis karya-karya politik yang monumental. Filsafat Al-Farabi menjadi acuan pemikiran ilmiah bagi dunia Barat dan Timur (Gunawan, 2014). Al-Farabi meninggal pada tahun 339 H (950M). Beliau telah meninggalkan risalah penting. Disamping memiliki murid-murid yang belajar secara langsung. Banyak pula yang mempelajari karya-karya beliau selepas kepergiannya (Ruswantoro, 2015).

   Al-Farabi seorang filsuf muslim yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran dunia Timur, bahkan dunia Barat. Meskipun dalam kehidupannya tidak terjun langsung dalam dunia politik, namun perhatiannya terhadap negara membuat beliau menuliskan karya-karya mengenai politik dan negara.

2. Pendidikan Al-Farabi

   Pendidikan dasar Al-Farabi adalah keagamaan dan Bahasa. Beliau mempelajari fiqh, hadis, dan tafsir Al-Qur'an. Beliau mempelajari Bahasa Turki, dan Parsi (Ruswantoro, 2015). Selain itu beliau juga menguasai Bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdistan. Dalam pendapat lain, bahwa Al-Farabi mampu berbicara dalam tujuh puluh bahasa, namun yang benar-benar dikuasai hanya empat Bahasa, yaitu: Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Ketika usia muda, Al-Farabi pernah belajar Bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar As Saraj, dan logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattiatus ibn Yunus, seorang Kristen yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan belajar kepada Yuhana ibn Hailam (Supriyadi, 2019). Pada bidang logika Al-Farabi mampu mengungguli gurunya ibn Yunus, dan karena pencapainnya yang gemilang, beliau dijuluki sebagai "Guru Kedua" (Ruswantoro, 2015). Kemudian Al-Farabi pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asika Kecil, dan berguru kepada Yuhana ibn Jilad. Namun, tidak berselang lama beliau kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu filsafat dan menetap di kota ini selama 20 tahun. Di Baghdad, Al-Farabi juga membuat ulasan-ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani dan mengajar. Di antara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibn Adi, seorang filusuf Kristen (Supriyadi, 2019).

   Al-farabi selain mempelajari Bahasa, Arab, Tafsir, Fiqh, dan sebagainya dalam upaya memperdalam ilmu ke Islaman, beliau juga mempelajari ilmu filsafat dan logika. Penguasaannya dalam ilmu logika mampu mengungguli gurunya, sehingga beliau mendapat julukan sebagai guru kedua. Al-Farabi adalah juga seorang ahli filsafat, dan kemudian dalam capainnya beliau juga membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani.

3. Kehidupan Al-Farabi

   Pada tahun 330 H (954M), pada usia 75 tahun, Al-Farabi pindah ke Damaskus dan bertemu dengan Saif Ad-Daulah Al-Hamdani, seorang Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dan mendapatkan tunjangan yang besar, namun Al-Farabi lebih memilih untuk hidup sederhana dan tidak tertarik akan kemewahan yang diberikan oleh istana. Sebagian besar tunjangan yang diterima Al-Farabi diberikannya kepada fakir miskin di Aleppo dan Damaskus (Arifin, n.d.). Di Istana Saif Ad-Daulah Al-Farabi bertemu dengan para penyair, ahli Bahasa, filosof, dan sarjana-sarjana kenamaan lainnya. Di

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

istana tersebut, Al-Farabi tinggal dan merupakan orang yang terkemuka sebagai sarjana atau seorang pencari ilmu. Beliau banyak menulis buku-buku dan artikel-artikel di Istana (Ruswantoro, 2015). Kepandaian Al-Farabi dalam bidang Filsafat, membawa pengaruh terhadap kemajuan pemerintahan Sultan Saif Ad-Daulah. Al-Farabi wafat di Kota Damaskus pada tahun 339 H (950M) dalam usia 80 tahun (Waris, 2004).

Al-farabi adalah seorang yang sangat mencintai ilmu. Beliau adalah seorang 'alim yang terkemuka di Istana. Kedudukannya yang tinggi sebagai seorang ulama istana dengan segala kemewahan serta tunjangan yang besar diberikan oleh Sultan tidak lantas membuat beliau hidup bermegah-megahan. Al-farabi lebih memilih hidup sederhana dan meninggalkan segala kemewahan yang diberikan.

Al-farabi menghabiskan hidupnya dengan terbenam dalam dunia Ilmu, sehingga beliau tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah kala itu. Pada abad pertengahan, Al-Farabi sangat dikenal, sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karangan-karangannya dan kemudian di salin ke dalam Bahasa Ibrani. Al-Farabi hidup pada zaman ketika situasi politik dan kekuasaan Abbasiyah diguncang oleh berbagai pertentangan dan pemberontakan. Al-farabi lahir pada masa pemerintahan Muti'. Pada masa itu, timbul bermacam tantangan dan pemberontakan terhadap kekuasaan Abbasiyah dengan berbagai motif, seperti: agama, kesukuan, dan harta benda. Banyak anak raja dan penguasa lama yang berusaha mendapatkan kembali wilayah kekuasaan. Melihat situasi politik yang sedemikian kacau, Al-Farabi menjadi gemar berkhalwat atau menyendiri dan merenung. Al-Farabi kemudian terpanggil untuk mencari pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal (Supriyadi, 2019).

Meskipun Al-Farabi tidak terlalu dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah pada masa itu, namun beliau sudah sangat terkenal berkat ilmu yang dimilikinya. Situasi politik yang tidak kondusif kala itu melatar belakangi Al-Farabi untuk mencurahkan pemikiran filsafatnya mengenai politik dan negara.

4. Karya-Karya Al-Farabi

Al-Farabi merupakan seorang filusuf Islam yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu Bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqh, dan mantiq. Oleh karena itu banyak karya-karya yang telah ditinggalkan oleh Al-Farabi. Karya-karya Al-Farabi tidak banyak diketahui karena karya-karya beliau banyak berupa risalah-risalah atau karangan pendek dan sedikit yang berupa buku. Banyak karya Al-Farabi yang telah hilang, dan tinggal beberapa yang masih tersisa di antaranya: *Al-Jam'u baina ra'yay Al-Hakimain Aflatun wa Aristhur, Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah, Syarah Risalah Zainun Al-Kabir Al-Yunani, At-Ta'liqat, Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi Al-Falsafah, Kitab Tahsil As-Sa'dah, Risalah fi Itsbat Al-Mufaraqah, Uyun Al-Masa'il, Ara' Ah; Al-Madinah Al-Fadhilah, Ihsa Al-Ulum wa At-Ta'rif bi Aghradita, Maqalat fi Ma'ani Al-Aql, Fushul Al-Hukm, Risalat Al-Aql, As-Siysah Al-Madaniyah, Al-Masa'il Al-Falsafiyyah wa Al-Ajwibah Anha* (Supriyadi, 2019).

Dari berbagai kitab yang telah ditulis Al-Farabi, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang filusuf Islam, Ilmuan dan cendekiawan yang ilmunya begitu luas dan mendalam.

Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan berbanding lurus dengan pemikirannya mengenai keselarasan antara filsafat dan agama. Pemaparan Al-Farabi mengenai Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung selalu mengaitkan antara pendayagunaan akal yang mewakili

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

filsafat dan keimanan atau moralitas yang mewakili agama (Nurmuhyi, 2016).

1. Tujuan Pendidikan

   Menurut Al-Farabi, pendidikan adalah sarana untuk memperoleh serangkaian nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk membimbing individu agar mencapai kesempurnaan. Menurut Al-Farabi, kesempurnaan manusia diukur dari pengetahuannya secara teoritis mengenai kebajikan kemudian menjalankan dalam praktik keseharian. Ilmu tidak akan mempunyai arti apabila ilmu yang dimiliki seorang individu tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan kata lain, seorang menjadi sempurna apabila ilmu yang dimilikinya dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Tujuan dari pendidikan adalah dengan meleburnya pengetahuan intelektual dengan perilaku yang baik (Setiyawan, 2016).

   Jika mengacu pada kurikulum pendidikan di Indonesia, di dalam kompetensi ini maupun kompetensi dasar setiap mata pelajaran mengandung aspek afektif, yaitu sikap dan spiritual, aspek kognitif, yaitu pengetahuan, dan aspek psikomotori yaitu keterampilan. Hal ini menurut penulis selaras dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Farabi.

2. Kurikulum Pendidikan

   Pendidikan Islam menurut Al-Farabi harus menekankan pada pembentukan akhlak dan akal. Karena ilmu itu bersih dan akan diperoleh dengan hati yang bersih pula, dan hati yang bersih dapat terjadi apabila jauh dari akhlak tercela. Menurut Al-Farabi, seseorang harus mengutamakan moral dalam berpikir dan berbuat, yaitu mengedepankan budi pekerti dengan tetap memelihara kemanusiaan dan kesopanan. Pendayagunaan akal dalam berpikir atau memiliki pengetahuan harus dibarengi dengan pembinaan akhlak atau moralitas (Nurmuhyi, 2016). Dalam pendidikan, akhlak memiliki posisi yang penting. Penguasaan dalam ilmu pengetahuan haruslah dibarengi dengan pembentukan akhlak yang terpuji. Kebermanfaatan ilmu tentu haruslah dihadapi dengan karakter yang mulia.

   Al-farabi juga mengklasifikasikan ilmu dalam satu karyanya yaitu *Ihsha al-ulum,* berdasarkan tiga penglompokkan utama ilmu, diantaranya: Metafisik, Matematik, dan Ilmu-ilmu Alam (Nurmuhyi, 2016). Metafisika membahas mengenai prinsip terakhir dari segala sesuatu atau sebab dasar dari segala realitas, yaitu yang Ilahi (Teologi) (Ruswantoro, 2015). Pada ilmu matematika, Al-Farabi membagi menjadi tujuh cabang, yaitu: aritmatika, geometri, astronomi, music, optika, ilmu-ilmu tentang gaya, dan alat-alat mekanik. Kemudian pada ilmu-ilmu alam, Al-Farabi membagi menjadi: a) Minerologi, yang meliputi kimia, geologi, metalurgi. b) Botani yang berkaitan dengan seluruh spesies tumbuhan. c) Zoologi, yang berhubungan dengan berbagai spesies binatang. Klasifikasi ilmu menjadi penting sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum yang ingin diajarkan kepada peserta didik (Nurmuhyi, 2016).

   Landasan utama dalam kurikulum Pendidikan Islam didasarkan kepada pembentukan akhlak yang mulia. Kurikulum pendidikan tidak hanya terpaku kepada ilmu-ilmu agama Islam, namun juga memasukkan mata pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, ilmu-ilmu alam dan sebagainya. Dengan demikian pendidikan Islam mampu mencetak masyarakat muslim yang berilmu serta berakhlak mulia.

3. Pendidik dan Peserta didik

   Dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu diperhatikan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Al-farabi menyebutkan diantaranya (Gunawan, 2014):

   a. Seorang yang memiliki tabiat jelek karena dalam belajar mempunyai tujuan untuk digunakan pada hal-hal yang kurang baik. Seorang yang demikian hendaknya dibimbing atau

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

dididik dengan Pendidikan budi Pekerti, dan jangan mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang yang memiliki tujuan yang tidak baik dengan ilmu yang akan dimilikinya.

b. Seseorang yang memiliki kecerdasan ataupun kepandaian yang kurang, proses bimbingan dan pendidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
c. Seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik, jangan sampai seorang pendidik menghina terhadap ilmu yang dimiliki walau sedikit.

Al-Farabi berpesan, dalam usaha mendidik orang yang memiliki akhlak tercela, hendaknya dilakukan dengan pendidikan, sedangkan seseorang yang bodoh hendaknya diajarkan hal-hal yang praktis secara terus-menerus. Sementara seseorang yang memiliki akhlak yang baik, hendaknya diajarkan tentang berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingakatannya (Al-Abrasyi, 1996).

Dengan memperhatikan setiap potensi yang berbeda yang dimiliki oleh peserta didik, setiap pendidik tentunya memiliki perlakuan yang berbeda terhadap setiap peserta didik, dilihat dari perbedaan potensi-potensi yang dimiliki. Namun demikian dalam setiap proses pembelajaran dan pendidikan memiliki persamaan yang mendasar, yaitu yang pertama dilakukan dalam pendidikan adalah dengan pembentukan akhlak yang baik.

Perbedaan potensi, tabiat bawaan, ataupun tingkat kecerdasan seorang anak menjadi pertimbangan bagi penyempaian materi pembelajaran. Penting bagi setiap pendidik untuk mengetahui perbedaan potensi ataupun tingkat kecerdasan siswa dalam pengajarannya. Pemahaman guru terhadap perbedaan tersebut berimplikasi terhadap penggunaan strategi maupun metode pembelajaran yang efektif bagi siswa (Waris, 2004).

Meskipun kurikulum yang diberikan kepada setiap siswa seragam atau sama, kemudian dalam prakteknya di sekolahan maupun di kelas sudah menjadi kebijakan sekolah ataupun kreatifitas dari pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang sifatnya heterogen atau berbeda-beda.

Pendidikan Era Global/Modern

Era global menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, teknologi, bahkan pendidikan. Berbagai kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikas telah mempercepat proses terjadinya globalisasi. Pada era globalisasi juga menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek Pendidikan (Azra, 2014). Baik dari segi kelembagaan maupun segi kurikulum, agar pendidikan mampu menghasilkan *output* peserta didik yang berkompeten relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan berkembangnya ide-ide modern, terutama yang didasari oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka Lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangah yang mungkin bertentangan dengan norma-norma agama. Oleh karena itu, Lembaga pendidikan harus selektif terhadap ide-ide modern. Apakah ide pembaharuan tersebut seirama dengan nilai-nilai dasar agama, sehingga dapat diterima dan dikembangkan (Arifin, n.d.).

Berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi dapat menciptakan komunikasi bebas lintas negara bahkan benua. Hampir seluruh aspek kehidupan telah tersentuh oleh modernitas, termasuk aspek keagamaan. Berbagai media komunikasi maupun media sosial mampu menanamkan atau merusak tatanan nilai-nilai moral etika dan moralitas agama. Di antara akibat negatif dari era globalisasi adalah tidak diamalkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan (Siregar, 2010).

Di era modern ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kemajuan peradaban dan kebudayaan manusia. Teknologi

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

memiliki sifat netral dalam fungsinya, bergantung pada pengguna dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Hal tersebut menjadi peranan penting bagi pendidikan Islam untuk menjadikan kemajuan teknologi agar dapat dipergunakan selaras dengan norma-norma agama Islam (Waris, 2004).

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menjadi ciri dari perkembangan peradaban, tentu selain memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, tentunya juga memiliki sisi negatif yang harus dibendung. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memiliki peranan penting dalam mempermudah aktivitas kehidupan manusia, namun juga mampu menjauhkan seseorang dari kehidupan beragama. Dengan kata lain informasi yang sangat mudah diterima seseorang melalui perkembangan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi kehidupan seseorang, sehingga tidak sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip ajaran agama.

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia tentu memiliki sifat spiritual. Suatu perkembangan kebudayaan abad modern tidak dapat terhindarkan dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Hal demikin menyebabkan proses saling berbaurnya kebudayaan suatu bangsa dengan kebudayaan bangsa lain (Arifin, n.d.). Maka perlu adanya filter supaya atau sikap selektif kebudayaan asing yang masuk tidak mengubah kebudayaan yang ada sehingga tidak mengubah sikap spiritual suatu kebudayaan yang sudah ada. Kemudian sikap selektif atau penyaringan kebudayaan agar dapat menolak kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan tata nilai atau norma-norma yang telah berlaku di dalam masyarakat.

Perkembangan sosial budaya masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya atau pendidikan Islam pada khususnya terus terpengaruh oleh era globalisasi. Masyarakat muslim tidak dapat menghindar dari proses globalisasi tersebut. Bahkan dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa di tengah perkembangan dunia haruslah mengikuti segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Globalisasi yang melanda masyarakat Indonesia pada abad 20 bersumber dari dunia Barat, yang memiliki pengaruh atau hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hegemoni dari Barat dalam bidang ekonomi dan sains teknologi bukanlah persoalan yang sederhana. Hal demikian mampu mempengaruhi berbagai aspek atau bidang dalam kehidupan masyarakat, seperti; sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan sebagainya (Azra, 2014).

Hegemoni ekonomi dari Barat dengan adanya *brand-brand* terkenal misalnya, akan melahirkan gaya hidup masyarakat yang hedonisme atau serba ingin mewah. Masyarakat cenderung ingin mengikuti *brand-brand* atau tren yang sedang berkembang. Hal tersebut tentunya bersebrangan dengan ajaran Islam untuk selalu hidup sederhana. Dapat diperolehnya segala sesuatu dengan cara instan secara tidak langsung juga akan melahirkan suatu perilaku kehidupan yang tidak mandiri.

Kemajuan peradaban suatu bangsa tidak dapat terlepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan, baik ekonomi, politik, sains dan teknologi, dan sebagainya. Pendidikan Islam memiliki peranan penting, agar pengaruh negatif yang timbul akibat arus globalisasi dapat terbendung (Maragustam, 2021). Pendidikan Islam selain berperan sebagai filter dari kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maupun dampak-dampak negatif dari berkembanganya arus globalisasi, juga harus mementingkan ilmu pengetahuan umum atau sains dan teknologi. Masyarakat Islam harus menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, karena dalam setiap kemajuan suatu bangsa ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Relevansi pemikiran Pendidikan Al-Farabi di Era Modern

Pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan di era modern sesuai dengan pemikiran pendidikan Al-Farabi. Kemudian realisasi pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan mampu menjadi

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

alternative dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Adapun relevansi pemikiran pendidikan Al-Farabi di era modern adalah sebagai berikut:

Pertama, pemikiran pendidikan menurut Al-Farabi adalah pendidikan merupakan cara seorang individu untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut tentunya sejalan dengan pengertian pendidikan di era modern, bahwa pendidikan bukan sekadar transformasi ilmu pengetahuan, namun juga mengembangkan potensi-potensi anak, serta membentuk individu yang berkarakter yang baik. Kemudian dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, peserta didik harus mencapai 4 kompetensi inti. KI 1 dan 2 mengenai afektif siswa, yaitu sikap dan spiritual, KI 3 mengenai kognitif siswa, yaitu pengetahuan, dan KI 4 mengenai psikomotorik, yaitu mengenai keterampilan siswa. Kemudian juga bila merujuk kepada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan memiliki pengertian,

"… usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaa, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (*UU Nomor 20 Tahun 2003.Pdf*, n.d.)

Kedua, era modern berkembang teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat. Hal tersebut pula yang mempercepat arus globalisasi. Penyebaran informasi dari belahan dunia manapun sangat mudah tersebar dan mudah untuk di akses. Kebudayaan-kebudayaan asing juga sangat mudah masuk di era modern ini. Arus globalisasi selain membawa dampak positif, tentunya juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Dampak negatif dari berkembangnya arus globalisasi diantaranya adalah merosotnya spiritual keagamaan diakibatkan oleh pengaruh dari media komunikasi atau media sosial. Kemudian kebudayaan asing yang mudah masuk ke Indonesia tentunya tidak semuanya sesuai dengan norma-norma yang telah berlaku dan prinsip-prinsip agama. Maka penting bagi pendidikan Islam untuk membentengi ataupun menjadi filer bagi segala dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hal tersebut selaras dengan pemikiran pendidikan Al-Farabi yang menekankan pada pembentukan akhlak atau budi pekerti yang baik. Dengan landasan akhlak yang kuat diberikan oleh pendidikan Islam, tentunya hal tersebut dengan sendirinya akan membentengi seseorang dari dampak-dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi di dunia modern.

Ketiga, kemajuan bangsa ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi. Era globalisasi ada era kompetitif, suatu bangsa yang ingin maju tentunya harus mengikuti perkembangan globalisasi dan meningkatkan sumberdaya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Islam melalui pendidikan Islam tentunya penting untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman mengenai pentingya ilmu pengetahuan adalah supaya tidak terjadi dikotomi ilmu dan menjadikan kemunduran bagi Umat Islam sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pengklasifikasian ilmu yang diberikan oleh Al-Farabi. Ilmu menurut Al-Farabi tidak hanya mengenai teks keagamaan, namun juga ilmu-ilmu yang menunjang kemasalahatan ataupun kemajuan peradaban suatu bangsa atau masyarakat. Seperti halnya contoh pengklasifikasian yang diberikan oleh Al-Farabi diantaranya adalah Matematika, Astronomi, Geografi, Ilmu tentang Alam, dan sebagainya.

SIMPULAN

Al-Farabi merupakan tokoh filusuf muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya filsafat dan ilmu logika. Beliau menulis banyak karya dan menjadi rujukan para sarjana Barat. Pemikiran pendidikan Al-Farabi adalah

menekankan pada pembentukan akhlak atau moralitas. Tujuan pendidikan menurut Al-Farabi adalah proses pencapaian kesempurnaan individu. Kesempurnaan yang dimaksud adalah diukur dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang kemudian diamalkan dalam realitas kehidupan dan berlandaskan moralitas atau kebajikan.

Kurikulum pendidikan yang ditawarkan Al-Farabi dilihqt dari klarifikasi ilmu menurut beliau adalah mencakup ilmu-ilmu umum atau dengan kata lain tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama. Dasar dari segala ilmu yang dipelajari atau yang dikuasai adalah akhlak atau moralitas. Seorang pendidik menurut Al-Farabi harus memperhatikan setiap perbedaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian peserta didik mendapatkan perlakuan berbeda dilihat dari perbedaan potensi atau tingkat kecerdasan peserta didik.

Relevansi pemikiran pendidikan Al-Farabi dengan pendidikan di era modern adalah dari pengertian pendidikan menurut Al-Farabi sesuai dengan pengertian pendidikan di era modern, yaitu pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, namun juga membentuk individu yang memiliki spiritual keagamaan yang kuat, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di periode atau masyarakat tertentu. Pemikiran pendidikan Al-Farabo terkait pembentukan akhlak atau budi pekerti yang menjadi dasar pendidikan Islam sangat relevan diterapkan di era modern, untuk membentengi atau menjadi filter dampak-dampak negatif dari arus globalisasi. Pengklasifikasian ilmu yang diberikan Al-Farabi dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahwasanya penting bagi masyarakat muslim untuk menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. A. (1996). *Beberapa Pemikir Pendidikan Islam*. Titian Ilahi Press.

Arifin, M. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.

Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.

Maragustam, M. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dayah: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122

Nurmuhyi, M. A. (2016). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi). *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, *3*(2), 185–192. https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4522

Ruswantoro, A. (2015). *Filsafat Islam Trajectori, Pemikiran dan Intepretasi*. FA Press.

Setiyawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*(01), 51–71.

Siregar, M. (2010, June 15). Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi Oleh: Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA. *Maragustam Siregar*. https://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/15/tantangan-pendidikan-isalam-menghadapi-era-globalisasi-oleh-prof-dr-h-maragustam-siregar-ma/

Siregar, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pustaka Pelajar.

Supriyadi, D. (2019). *Pengantar Filasafat Islam*. Pustaka Setia.

UU Nomor 20 Tahun 2003.pdf. (n.d.).

DOI: https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

Waris, W. (2004). Pemikiran Pendidikan Al-Farabi. *Cendekia*, *2*(2), 13–20.